

**SURVEI SCHISTOSOMIASIS PADA HEWAN
DI LEMBAH NAPU, KECAMATAN LORE UTARA
KABUPATEN POSO, SULAWESI TENGAH.**

Effendi, Nur Endah, Asman dkk.

(Seksi Parasitologi BPPH wilayah VII UP
dan Lab. Tipe B Dianak Prop. TK I Sul-Ut)

Pendahuluan

Schistosomiasis merupakan penyakit cacing yang bersifat zoonosis, dapat menyerang manusia maupun hewan. Pada manusia penyakit ini disebut juga sebagai penyakit Demam Keong, karena keong (*Oncomelania hupensis linduensis*) bertindak sebagai hospes perantara penyakit (Hadidjaja 1985). Sedangkan hewan dapat bertindak sebagai hospes yang sifatnya reservoir dimana cacing dapat berkembang biak hingga dewasa dan bertelur tapi gejala klinis yang ditimbulkannya tidak nampak jelas hanya terlihat dermatitis (Soulsby 1974).

Di Indonesia pertama kali penyakit ini di temukan pada manusia tahun 1937 di rumah sakit Palu oleh Muller dan Tesch yang diduga berasal dari daerah danau Lindu Kabupaten Poso. Kemudian pada tahun 1972 Coney dan kawan-kawan menemukan penyakit tersebut di daerah lembah Napu, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso (Hadidjaja P. 1985). Hingga kini kedua daerah tersebut menjadi daerah endemis bagi penyakit Schistosomiasis.

Sesuai dengan surat yang berasal dari Direktur Bina Kesehatan Hewan, Dirjend. Peternakan Jakarta tertanggal 17 September 1992 No.50/845/Dkh/0992 yang ditujukan kepada Dinas Peternakan Tingkat I Sulawesi Tengah dengan tembusan ke BPPH

Wilayah VII Ujung Pandang, perihal hasil pertemuan lintas sektoral pembangunan daerah endemis Schistosomiasis di Jawa Barat, maka diharapkan adanya koordinasi kerja antara Dinas Peternakan Tingkat I Sulawesi Tengah, BPPH Wilayah VII Ujung Pandang dan Dinas Kesehatan setempat untuk melaksanakan Survei, penetapan tempat-tempat fokus penyakit pada hewan, pencegahan dan pemberantasan penyakit Schistosomiasis pada hewan.

Sehubungan dengan hal tersebut pada tanggal 14 s/d 23 September 1992 sebuah tim petugas dari BPPH Wilayah VII Ujung Pandang, Dinas Peternakan Tingkat I Sulawesi Tengah dan Dinas Kesehatan setempat melaksanakan tugas tersebut diatas, di beberapa desa yang ada di daerah lembah Napu, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Gambaran Lembah Napu

Kecamatan Lore Utara terletak di sebelah tenggara kota Palu, jaraknya 115 Km yang dapat ditempuh dengan jalan darat selama kurang lebih 7-8 jam. Kecamatan tersebut terbagi menjadi 2 yaitu Lembah Besoa dan Lembah Napu, dengan ketinggian tanah kurang lebih 1200 meter diatas permukaan laut. Lembah Napu sendiri terdiri dari 11 Desa, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Biromaru, sebelah barat dengan kecamatan

kecamatan Lore Selatan dan sebelah timur berbatasan dengan hutan lindung Taman Nasional Lore - Lindu yang termasuk dalam kecamatan Kulawi.

Penduduk setempat pada umumnya beragama Kristen Katholik, mempunyai mata pencaharian sebagian besar sebagai petani sawah dan ladang, pemilikan hewan ternak seperti sapi, kerbau dan kuda pada umumnya sebagai hasil sambilan serta sebagai tenaga kerja di sawah dan alat transportasi, sedangkan anjing pada umumnya sebagai penunggu rumah dan sebagai teman berburu di hutan.

Populasi hewan ternak yang ada di 11 desa daerah Lembah Napu adalah sebagai berikut, sapi 569 ekor, kerbau 687 ekor, kuda 298 ekor, Babi 522 ekor dan anjing 595 ekor.

Bahan dan Cara

Pemeriksaan klinis terhadap hewan-hewan yang akan diambil sampelnya meliputi anamnesis dan gejala-gejala klinis, pada umumnya hewan - hewan yang dicurigai menunjukkan gejala klinis badannya kurus, bulunya kusam dan rontok, jalannya sempoyongan dan agak bongkok, faecesnya berlendir dan berdarah.

Survei terhadap faeces hewan ternak sapi, kerbau, kuda, babi dan anjing pada semua umur dilakukan dengan jalan mengumpulkan dari masing-masing hewan yang ada di 11 desa yang ada di Lembah Napu.

Faeces yang terkumpul diperiksa dengan cara sedimentasi dan sebagian dengan cara Kato.

Cara sedimentasi

Faeces yang terkumpul masing-masing diberi nomor, kemudian di saring dan ditampung dalam gelas sedimentasi (sedimentasi flask), diaduk sampai rata dan dibiarkan sampai mengendap kurang lebih 5 menit, cairan yang jernih dibuang dan ditambah air lagi, begitu terus hingga 3 kali, kemudian endapan terakhir diambil sedikit dan diperiksa dibawah mikroskop.

Cara Kato

Faeces yang terkumpul masing-masing diletakkan dalam petridis, dengan saringan kawat kasa ditempelkan diatas faeces sambil ditekan dengan kayu stik hingga bagian faeces yang halus akan naik kepermukaan, dengan kayu stik yang lain untuk mengambil faeces yang halus tersebut dan diletakkan diatas kaca slide, kemudian diberi pewarnaan malachiet green dalam glycerin, ditutup dengan cover glass, diperiksa dibawah mikroskop.

Survei terhadap keong dilakukan pada daerah-daerah yang sudah diberi tanda Fokus Keong oleh petugas Dinas Kesehatan setempat.

Hasil

Pemeriksaan klinis pada hewan

Telah dilakukan pemeriksaan klinis terhadap hewan-hewan antara lain sapi 31 ekor (5,4%) dari 569 ekor, kerbau 33 ekor (4,8%) dari 687 ekor, kuda 9 ekor (3,0%) dari 298 ekor, babi 290 ekor (55,5%) dari 522 ekor, anjing 231 ekor (38,8%) dari 595 ekor.

Tanda-tanda klinis yang terlihat berdasar pengamatan

selama survei tersebut adalah sebagai berikut, pada umumnya badannya kurus, bulunya kusam dan rontok, jalannya bongkok dan sempoyongan, faecesnya berlendir dan sedikit berdarah.

Survei terhadap faeces hewan

Sampel faeces yang diambil dari sapi sebanyak 31 sampel (5,4%) dari 569 ekor, kerbau 33 sampel (4,8%) dari 687 ekor, kuda 6 sampel (2,0%) dari 298 ekor, babi 290 sampel (55,5%) dari 522 ekor, anjing 231 sampel (38,8%) dari 595 ekor.

Angka prevalensi penyakit Schistosomiasis pada anjing sebesar 3,0 % dan prosentase positifnya sebesar 7,8 % angka ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Angka prevalensi penyakit Schistosomiasis pada sapi sebesar 0,3 % dan prosentase positifnya sebesar 6,5 % angka ini dapat dilihat dalam tabel 2.

Angka prevalensi penyakit Schistosomiasis pada babi sebesar 0,2 % dan prosentase positifnya sebesar 0,4 % angka ini dapat dilihat dalam tabel 3.

Pada hasil pemeriksaan faeces kerbau dan kuda semuanya negatif.

Survei terhadap keong

Survei terhadap keong dilakukan di daerah-daerah fokus keong antara lain di daerah-daerah tergenang air, rawa-rawa, tempat irigasi sawah dan bekas sawah yang tergenang air. Hasil dari survei tersebut hampir semua tempat tersebut agak sulit dijumpai adanya keong tersebut karena keongnya sangat kecil sekali sehingga agak sulit dilihat.

PREVALENSI PENYAKIT DAN PROSENTASE POSITIF
SCHISTOSOMIASIS PADA ANJING
DI KECAMATAN LORE UTARA (NAPU)
(tabel 1)

No	NAMA DESA	POPULASI	JUMLAH SAMPEL	HASIL		PREV (%)
				POS	%	
1	TAMADUE	37	19	0	0	0
2	MAHOLO	39	34	6	17,8	15,4
3	WINOWANGA	36	1	0	0	0
4	ALITUPU	38	14	0	0	0
5	WUASA	220	35	3	8,5	1,4
6	WATUMAETA	48	35	3	8,5	6,2
7	KADUAA	33	21	0	0	0
8	DODOLO	14	7	0	0	0
9	WANGA	35	12	1	8,3	2,8
10	WATUTAU	45	22	1	4,5	2,2
11	SEDOA	50	48	4	8,3	8,0
		595	231	18	7,8	3,0

PREVALENSI PENYAKIT DAN PROSENTASE POSITIF
SCHISTOSOMIASIS PADA SAPI
DI KECAMATAN LORE UTARA (NAPU)
(tabel 2)

No	NAMA DESA	POPULASI	JUMLAH SAMPEL	HASIL		PREV (%)
				POS	%	
1	TAMADUE	46	1	1	100	2,2
2	MAHOLO	14	14	0	0	0
3	WINOWANGA	94	0	0	0	0
4	ALITUPU	21	4	0	0	0
5	WUASA	185	0	0	0	0
6	WATUMAETA	12	0	0	0	0
7	KADUAA	19	0	0	0	0
8	DODOLO	23	8	1	12,5	4,3
9	WANGA	33	2	0	0	0
10	WATUTAU	96	2	0	0	0
11	SEDOA	26	0	0	0	0
		569	31	2	6,5	0,4

PREVALENSI PENYAKIT DAN PROSENTASE POSITIF
SCHISTOSOMIASIS PADA BABI
DI KECAMATAN LORE UTARA (NAPU)
(tabel 3)

No	NAMA DESA	POPULASI	JUMLAH SAMPEL	HASIL		PREV (%)
				POS	%	
1	TAMADUE	33	19	0	0	0
2	MAHOLO	8	8	0	0	0
3	WINOWANGA	46	37	0	0	0
4	ALITUPU	51	25	0	0	0
5	WUASA	139	26	0	0	0
6	WATUMAETA	62	26	0	0	0
7	KADUAA	38	23	0	0	0
8	DODOLO	32	16	1	6,3	3,1
9	WANGA	11	10	0	0	0
10	WATUTAU	54	48	0	0	0
11	SEDOA	48	41	0	0	0
		522	290	1	0,3	0,2

PREVALENSI PENYAKIT DAN PROSENTASE POSITIF
SCHISTOSOMIASIS PADA KERBAU
DI KECAMATAN LORE UTARA (NAPU)
(tabel 4)

No	NAMA DESA	POPULASI	JUMLAH SAMPEL	HASIL		PREV (%)
				POS	%	
1	TAMADUE	22	4	0	0	0
2	MAHOLO	17	4	0	0	0
3	WINOWANGA	25	-	-	-	-
4	ALITUPU	10	3	0	0	0
5	WUASA	355	2	0	0	0
6	WATUMAETA	14	2	0	0	0
7	KADUAA	40	-	-	-	-
8	DODOLO	14	7	0	0	0
9	WANGA	49	7	0	0	0
10	WATUTAU	141	4	0	0	0
11	SEDOA	17	-	-	-	-
		704	33	0	0	0

PREVALENSI PENYAKIT DAN PROSENTASE POSITIF
SCHISTOSOMIASIS PADA KUDA
DI KECAMATAN LORE UTARA (NAPU)
(tabel 5)

No	NAMA DESA	POPULASI	JUMLAH SAMPEL	HASIL		PREV (%)
				POS	%	
1	TAMADUE	27	-	-	-	-
2	MAHOLO	12	-	-	-	-
3	WINOWANGA	11	-	-	-	-
4	ALITUPU	18	1	0	0	0
5	WUASA	115	-	-	-	-
6	WATUMAETA	4	-	-	-	-
7	KADUAA	19	-	-	-	-
8	DODOLO	3	-	-	-	-
9	WANGA	21	-	-	-	-
10	WATUTAU	41	5	0	0	0
11	SEDOA	27	-	-	-	-
		298	6	0	0	0

Pembahasan

Angka prevalensi penyakit terbesar diantara hewan-hewan yang disurvei adalah pada anjing yaitu sebesar 3,0 % dari populasi sebanyak 595 ekor dan prosentase positif sebesar 7,8 % dijumpai pada 8 Desa dari 11 desa yang diperiksa. Angka prevalensi tertinggi terjadi di desa Maholo sebesar 17,6 %, kemudian menyusul ke 7 desa lainnya rata-rata sebesar 8,3 %. Hal ini kemungkinan disebabkan karena anjing-anjing yang dipelihara pada umumnya dilepas bebas berkeliaran dan seringnya dipakai sebagai teman berburu di hutan sehingga kemungkinan besar mudah tertular.

Angka prevalensi penyakit pada sapi sebesar 0,4 % dari populasi sebanyak 569 ekor dan prosentase positif sebesar 6,5 % dijumpai pada 2 desa dari 11 desa yang diperiksa antara lain desa Tamadue (100 %) dari 1 sampel yang diambil hasilnya

pospositif, karena pada saat survei sapi-sapi tersebut masih dikembalikan di hutan dan agak sulit ditangkap karena agak liar. kemudian desa Dodolo (12,5 %) dari 8 sampel yang diambil, 1 menunjukkan positif.

Angka prevalensi penyakit pada babi sebesar 0,2 % dari populasi sebanyak 522 ekor dan prosentase positif sebesar 0,3 % dijumpai pada 1 desa dari 11 desa yang diperiksa yaitu berasal dari desa Dodolo, dari 16 sampel yang diambil 1 sampel menunjukkan positif. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena babi-babi yang dipelihara pada umumnya didalam kandang yang tertutup dan kemungkinan tertular sangat kecil sekali.

Pemeriksaan faeces pada kerbau sebanyak 33 sampel dan kuda sebanyak 6 sampel hasilnya semuanya negatif.

Kesimpulan

Angka prevalensi penyakit tertinggi terdapat pada anjing yaitu sebesar 3,0 % dan prosentase positif sebesar 7,8 % di dapatkan pada 8 desa dari 11 desa yang di survei.

Angka prevalensi penyakit kedua terdapat pada sapi sebesar 0,4 % dan prosentase positif sebesar 6,5 % didapatkan pada 2 desa dari 11 desa yang di survei.

Angka prevalensi penyakit ketiga terdapat pada babi sebesar 0,2 % dan prosentase positif sebesar 0,3 % didapatkan pada 1 desa dari 11 desa yang di survei.

Pada kerbau dan kuda semua hasil pemeriksaannya negatif.

Saran

Perlu dilanjutkan adanya koordinasi kerja antara BPPH wilayah VII Ujung Pandang, Dinas Peternakan Tingkat I Sulawesi Tengah dan Dinas Kesehatan setempat untuk melaksanakan :

Surveillance pada daerah tersebut dan monitoring secara rutin terhadap faeces hewan-hewan ternak (sapi, kerbau, kuda dan babi), hewan-hewan kesayangan (anjing) dan keong (*Oncomelania hupensis linduensis*).

Mengadakan pencegahan dan pengobatan secara rutin terhadap hewan-hewan ternak dan kesayangan didaerah positif schistosomiasis.

Mengadakan pemberantasan terhadap keong secara menyeluruh ditempat-tempat berkembang biaknya.

Perlunya penyuluhan terpadu antara Dinas Peternakan TK I Sulawesi Tengah dengan Dinas Kesehatan Setempat secara rutin.

Daftar Pustaka

Hadidjaja P. 1985 ; Schistosomiasis di Sulawesi Tengah. Indonesia. FKUI. Jakarta.

Soulsby 1974; Helminths, Arthropods And Protozoa of Domesticated Animals. London. p. 75 - 82.